**HUBUNGAN ANTARA KEPRIBADIAN *HARDINESS* DENGAN *POST TRAUMATIC GROWTH* PADA WANITA DEWASA AWASL KORBAN KEKERASAN DALAM HUBUNGAN PACARAN**

**Dia Ayu Millinea**

Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

diiayumillinea@gmail.com

Abstrak

Kekerasan dalam hubungan pacaran merupakan salah satu bentuk peristiwa traumatis, tidak menutup kemungkinan penyintas mengalami post traumatic growth (PTG). Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara Kepribadian *Hardiness* dengan *Post Traumatic Growth* pada Wanita dewasa awal korban kekerasan dalam hubungan pacaran. Sampel pada penelitian merupakan 106 Wanita dewasa awal korban kekerasan dalam hubungan pacaran. Data penelitian ini diperoleh dengan menggunakan *skala hardiness* (α = 0,838)dan *skala post traumatic growth* (α = 0,921). Teknik analaisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi *product moment.* Hasil analisis datadiperoleh nilai r = 0,303 dan nilai p = < 0,001 (p < 0,05). Hal ini menunjukkan terdapat hubungan positif antara kepribadian *hardiness* dengan *post traumatic growth* pada wanita dewasa awal korban kekerasan dalam hubungan pacaran. Semakin tinggi kepribadian *hardiness* maka semakin tinggi *post traumatic growth* pada wanita dewasa awal korban kekerasan dalam hubungan pacaran. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa kepribadian *hardiness* memiliki kontribusi determinasi sebesar 0,037 hal tersebut menunjukkan bahwa variabel kepribadian *hardiness* memiliki kontribusi sebesar 0,3% terhadap variabel *post traumatic growth* dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang belum diteliti.

**Kata kunci**: Kepribadian *Hardiness*; *Post Traumatic Growth*; kekerasan dalam hubungan pacaran.

**Abstract**

*Dating violence is one of the traumatic phenomenon. Victims are likely to experience Post-Traumatic Growth. This study aimed to examine the relationship between Hardiness Personality and Post-Traumatic Growth in early adult women who arevictims of violence in dating relationships. The sample in this study was 106 early adult women who were victims of dating violence. The data of this study were obtained using the hardiness scale and the post-traumatic growth scale. The data analysis techniques used in this research were product-moment correlation. The results of the product moment analysis obtained the value of r = 0.303 and the value of p = < 0.001 (p < 0.05). This means that there was a relationship between personality hardiness and post-traumatic growth in early adult women who were victims of violence in dating relationships. High hardiness personality will increase post-traumatic growth experienced by early adult women who are victims of violence in dating relationships. The results of this study revealed that the hardiness personality had a determination contribution of 0.037, it showed that the hardiness personality variable had a 0.3% contribution to the post-traumatic growth variable and the rest was influenced by other variables that have not been studied.*

***Keywords:*** *Hardiness Personality;, Post Traumatic Growth; violence in dating relationship*

**PENDAHULUAN**

Menurut Santrock (2012) masa dewasa awal adalah masa transisi dari remaja menuju dewasa, yaitu dimulai dari usia 18-25 tahun. Individu di masa dewasa awal akan mengeksplorasi identitas diri terutama dalam cinta dan pekerjaan. Pada masa ini individu akan mengalami masa perkenalan dengan lawan jenis untuk menjalin hubungan yang lebih serius. Masa perkenalan ini dikenal dengan istilah pacaran.

Pacaran adalah hubungan antara dua individu yang bertujuan agar dapat saling mengenal antara satu sama lain dengan harapan dapat meningkatkan perkembangan psikologis antara dua individu kearah yang lebih positif (Wolfe & Feiring, 2015). Menurut Iqbal (2020) pacaran merupakan masa individu untuk saling mengenal satu sama lain dengan tujuan agar lebih memahami dan mengerti kepribadian pasangannya.

Berpacaran memiliki beberapa manfaat positif bagi individu, manfaat tersebut yakni *recreation*, karena dengan berpacaran individu dapat menemukan kesenangan pribadi seperti makan bersama pasangan atau bepergian bersama. Pacaran juga dapat menjaga hubungan baik dengan orang lain sehingga individu tidak merasa terasingkan (*companionship*). Pacaran memiliki manfaat untuk membantu individu dalam bersosialisasi dengan lawan jenis. Pada umumnya hubungan pacaran digunakan oleh individu untuk mencari pasangan hidup yang akan dinikahinya (*mate selection*). Biasa juga digunakan untuk mendapat status *achievement* dari orang-orang sekitar (Knox & Schacht, 2016).

Pada kenyataannya hubungan pacaran yang dijalani oleh setiap individu tidak selamanya berjalan sesuai dengan yang diinginkan. Dalam hubungan pacaran dapat terjadi konflik hingga terjadinya kekerasan. Kekerasan dalam pacaran ini bisa berupa kekerasan fisik, seperti menampar, memukul, mendorong, menendang dan tindakan kekerasan fisik lainnya. Kekerasan emosional atau psikologis seperti mengancam, memanggil dengan sebutan yang mempermalukan pasangan dan yang lainnya. Kekerasan ekonomi seperti memanfaatkan pasangannya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kekerasan seksual seperti memeluk, mencium meraba hingga memaksa melakukan hubungan seksual dibawah ancaman. Kekerasan membatasi aktivitas banyak dialami oleh perempuan dalam berpacaran, seperti pasangan posesif, terlalu mengekang, sering curiga, membatasi aktivitas pasangan, hingga mudah marah dan suka mengancam (Kemenppa, 2018).

Dalam fenomena kekerasan dalam pacaran wanita lebih rentan mengalami berbagai bentuk kekerasan dibandingkan laki-laki (Rini, 2022). Diantara banyaknya kasus kekerasan pada perempuan, tingkat kekerasan lebih tinggi dialami oleh perempuan yang belum menikah. Kasus kekerasan pada perempuan yang belum menikah yaitu sebesar 42,7%. Angka tersebut menunjukkan bahwa masih banyak wanita yang belum menikah menjadi korban kekerasan baik itu oleh teman, keluarga, maupun pacar (Kemenpppa, 2018).

Berdasarkan catatan tahunan (CATAHU) yang dilansir dalam Komnas Perempuan Indonesia tahun 2020 tercatat sebanyak 299.911 kasus kekerasan terhadap perempuan (ktp) di Indonesia. Kasus tertinggi yakni kekerasan di ranah personal, tercatat 8.234 kasus yang diterima oleh lembaga layanan mitra Komnas Perempuan 79% atau 6.480 kasus adalah kasus kekerasan di ranah personal/privat. Kekerasan di ranah personal dari tahun ke tahun mengalami pola yang sama, yakni dengan kekerasan yang paling tinggi adalah kekerasan fisik sebanyak 31% atau 2.025 kasus, kemudian disusul dengan kekerasan seksual sebanyak 30% atau 1.983 kasus, psikis sebanyak 28% dengan 1.792 kasus, dan ekonomi sebanyak 10% dengan 680 kasus. Ranah pribadi/privat menunjukkan hubungan darah (ayah, saudara laki-laki, kakek, dan paman), kekerabatan, perkawinan (pasangan), atau pasangan romantis (pacaran) (Komnas Perempuan, 2020).

Dampak negatif dari peristiwa kekerasan lebih banyak diterima oleh wanita dibandingkan laki-laki (Taquette & Monteiro, 2019). Hal ini dikarenakan adanya pandangan yang salah berpengaruh pada sikap penerimaan pada wanita. Sebagian besar wanita memilih bertahan dalam hubungan penuh kekerasan karena masih meyakini bahwa dirinya dapat memperbaiki perilaku pasangan. Individu menganggap bahwa hanya dirinya yang bisa memahami pasangannya, mampu melindungi dan memiliki tanggung jawab terhadap hidup pasangannya. Sehingga dengan terus bertahan dalam hubungan diharapkan akan membawa perubahan positif pada pasangan (Sekarlina & Margaretha, 2013).

Adanya berbagai dampak negatif yang terjadi pada korban kekerasan bisa memicu tekanan yang dapat menimbulkan kerugian baik secara fisik maupun psikologis. Dampak negatif lain dari peristiwa kekerasan dalam pacaran adalah trauma yang dialami oleh korban (Safitri & sama’I, 2013). Sehingga dapat dikatakan bahwa kekerasan dalam hubungan pacaran adalah peristiwa traumatis karena memiliki dampak buruk terhadap psikologis dan fisik korban (Jouriles, dkk, 2012).

Peristiwa traumatis yang dialami oleh individu seringkali dipandang sebagai hal yang berdampak negatif saja, padahal seiring dengan berkembangnya *positive psychology* mulai banyak penelitian yang berfokus pada perubahan positif pasca peristiwa trauma. Adanya reaksi positif dari peristiwa traumatis yang dialami oleh individu kemudian dikenal dengan istilah *Post traumatic growth*” (Calhoun & Tedeschi, 2006).

*Post traumatic growth* merupakan perubahan positif yang dirasakan individu setelah mengalami peristiwa traumatis yang mengubah aspek kognitif dan emosi individu dalam menjalankan kehidupan pasca trauma (Calhoun & Tedeschi, 2006). *Post traumatic growth* dibagi kedalam lima dimensi, yaitu hubungan dengan orang lain, kekuatan personal, kemungkinan-kemungkinan baru, perubahan kehidupan spiritual, dan penghargaan terhadap hidup (Calhoun & Tedeschi, 2006).

Individu yang mengalami *post-traumatic growth* dapat dipengaruhi oleh beberapa aspek yakni lingkungan, tingkat kesulitan dari trauma, dukungan sosial, dan pengaruh sosial budaya, serta karakteristik individu yaitu karakteristik kepribadian, manajemen stres, mengatasi emosional pengungkapan diri (Tedeschi & Calhoun, 2006). Faktor lain yang dapat mempengaruhi *post-traumatic growth* adalah faktor kepribadian. Faktor kepribadian yang dapat berpengaruh dalam mencapai *posttraumatic growth* adalah *optimism*, resiliensi dan *hardiness* (Stevens, 2015).

Individu yang mengalami *post traumatic growth* memiliki kontrol yang baik dalam dirinya. Karena lebih cenderung untuk mengantisipasi kejadian yang membuat stres, yang dapat mengurangi keterbukaan ketika dirinya berada dalam keadaan yang penuh tekanan. Selanjutnya, persepsi individu tentang kontrol dan kemampuan untuk mengarahkan peristiwa internal untuk menggunakan mekanisme koping proaktif (Maddi, 2013). Sehingga individu yang memiliki kontrol dalam dirinya merupakan individu dengan kepribadian *hardiness.*

Menurut Kobasa dan Maddi (2013), Kepribadian *Hardiness* adalah suatu kumpulan perilaku yang dimiliki individu untuk dapat tahan banting terhadap berbagai macam tekanan psikologis yang dihadapinya. *Hardiness* merupakan karakteristik kepribadian yang berfungsi sebagai sumber kekuatan yang membuat individu dapat bertahan terhadap segala peristiwa dalam kehidupan yang penuh dengan banyak tekanan. Kobasa (dalam Maddi, 2013) mengemukakan bahwa kontrol pribadi, komitmen dan tantangan adalah aspek dari kepribadian *hardiness*.

penelitian yang dilakukan oleh Cole & Lynn (2010) menunjukkan hasil bahwa *hardiness* dan *accepting coping* yang dirasakan dapat membantu pencapaian *post* *traumatic growth*. Hal ini karena *hardiness* merupakan konstelasi dari karakter kepribadian yang memiliki sumber perlawanan disaat individu menemukan suatu kejadian yang dapat menimbulkan stress dan dapat melindungi individu dari pengaruh negatif dari stress itu sendiri. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat hubungan antara kepribadian *hardiness* dengan *post traumatic growth* pada Wanita dewasa awal korban kekerasan dalam hubungan pacaran.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaiu terdapat hubungan positif antara kepribadian *hardiness* dengan *post traumatic growth* pada Wanita dewasa awal korban kekerasan dalam hubungan pacaran.

**METODE**

 Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Kriteria subjek pada penelitian ini adalah wanita berusia 18-25 tahun korban kekerasan dalam hubungan pacaran. Pengambilan data seluruhnya pada penelitian ini dilakukan secara onlinea.

Data pada penelitian ini dikumpulkan menggunakan dua skala, yaitu skala *Post Traumatic Growth* *Inventory* (PTGI) yang dikemukakan oleh Tedeschi dan Calhoun (1996) diterjemahkan dari Bahasa aslinya yaitu Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia, serta menyesuaikan dengan kondisi dan lingkungan subjek penelitian. Dan skala *Occupational Hardiness Questionnaire (OHQ)* yang disusun oleh Jimenez, dkk (2014) diterjemahkan dari Bahasa aslinya yaitu Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia, serta menyesuaikan dengan kondisi dan lingkungan subjek penelitian.

Data hasil penelitian dianalisis menggunakan teknik analisis data Product Moment yang dikembangkan oleh Pearson untuk menguji hubungan antara kepribadian *Hardiness* dengan *Post Traumatic Growth* pada wanita dewasa awal korban kekerasan dalam hubungan pacaran. Penulis melakukan beberapa tahap analisis dengan menggunakan aplikasi IBM SPSS 27.0 for windows.

**HASIL**

Sebelum dilakukan uji hipotesis, perlu dilakukan uji prasyarat uji normalitas, uji linieritas dan uji homogenitas.

Uji normalitas

Tabel 1. Uji normalitas

|  |  |
| --- | --- |
| variabel | sig |
| *Post traumatic growth* | <, 001 |
| Kepribadian hardiness | <, 001 |

Untuk variabel *post traumatic growth* diperoleh p = <0,001, berarti sebaran data variabel *post traumatic growth* tidak mengikuti sebaran data yang normal. Untuk variabel kepribadian *hardiness* diperoleh p = < 0,001, berarti sebaran data *hardiness* tidak mengikuti sebaran data yang normal. Menurut Hadi (2015) jika N cukup besar (N ≥ 30) distribusi sampling mean telah sangat mendekati distribusi normal. Dengan demikian, variabel *post traumatic growth* dan kepribadian *hardiness* dapat digunakan kelangkah berikutnya, yaitu uji linieritas dan uji hipotesis karena jumlah subjek dalam penelitian ini adalah N = 111 (N ≥ 30).

Uji linieritas

**Tabel 2. Uji Linieritas**

|  |  |
| --- | --- |
| Nilai F | Nilai sig |
| 4.196 | 0,044 |

Berdasarkan data hasil uji linieritas kedua variabel tersebut mempunyai nilai koefisien linier sebesar F = 4,196 dengan p = 0,044 (p < 0,050) berarti hubungan antara variabel *post traumatic growth* dengan kepribadian *hardiness* merupakan hubungan yang linier.

Uji Homogenitas

Tabel 3. Uji Homogenitas

|  |  |
| --- | --- |
| Variabel | Nilai sig |
| *Post traumatic growth* | ,098 |
| Kepribadian hardiness | ,131 |

variabel *post traumatic growth* diperoleh p = 0.098. berarti data memenuhi prasyarat homogenitas atau berasal dari populasi yang sama atau merupakan data yang homogen. Pada variabel kepribadian *hardiness* diperoleh p = 0.131. berarti data memenuhi prasyarat homogenitas atau berasal dari populasi yang sama atau merupakan data yang homogen.

Uji Hipotesis

Tabel 4. Uji Hipotesis

|  |  |
| --- | --- |
| variabel | P |
| Post traumatic growth | <, 001 |
| Kepribadian hardiness | <, 001 |

Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa korelasi antara variabel *post traumatic growth* dengan variabel kepribadian *hardiness* memiliki nilai rxy = 0,303 dengan taraf signifikansi < 0,001. Dengan demikian terdapat korelasi positif yang sangat signifikan antara variabel *post traumatic growth* dengan variabel kepribadian *hardiness*.

**PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepribadian *hardiness* dengan *post traumatic growth* pada wanita dewasa awal korban kekerasan dalam hubungan pacaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara kepribadian *hardiness* dengan *post traumatic growth* dengan nilai korelasi rxy = 0,303 dengan taraf signifikansi < 0,001 (< 0,050), yang berarti bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima yaitu terdapat hubungan yang positif antara kepribadian *hardiness* dengan *post traumatic growth* pada wanita dewasa awal korban kekerasan dalam pacaran. Semakin tinggi kepribadian *hardiness* maka akan semakin tinggi *post traumatic growth* pada wanita dewasa awal korban kekerasan dalam hubungan pacaran. Sebaliknya semakin rendah kepribadian *hardiness* maka akan semakin rendah *post traumatic growth* pada wanita dewasa awal korban kekerasan dalam hubungan pacaran.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Waysman, Schwarzwald, dan Solomon (2001) yang mengemukakan bahwa *hardiness* dapat melindungi individu dari stres dan trauma, dan memudahkan dalam pencapaian *post traumatic growth.* Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dwinanda (2018), bahwa terdapat hubungan yang positif antara *hardiness* dengan *post traumatic growth* pada penderita penyakit jantung koroner. Semakin tinggi *hardiness* maka semakin tinggi *post traumatic growth*. Sebaliknya, semakin rendah kepribadian *hardiness* maka semakin rendah *post traumatic growth*.

Pada aspek komitmen individu yang memiliki komitmen pada dirinya akan memiliki rasa tanggung jawab terhadap apa yang sedang individu jalani. Wanita korban kekerasan dalam pacaran yang memiliki komitmen ditunjukkan dengan dirinya yang menikmati semua proses yang dilalui setelah mengalami peristiwa kekerasan tersebut dan merasa yakin bahwa dirinya dapat melewati masa-masa buruk itu dan dapat bangkit untuk sembuh dari rasa traumanya. Komitmen yang dimiliki individu dapat mempengaruhi *post traumatic growth* karena salah satu aspek dalam *post traumatic growth* adalah kekuatan pribadi yang dimiliki individu agar bisa bangkit dari segala keterpurukan yang dialaminya dan dapat melewati berbagai peristiwa traumatis dalam hidupnya.

Aspek kontrol muncul dalam bentuk kemampuan dalam pengambilan keputusan pribadi sehingga bebas memilih beragam tindakan yang akan diambilnya. Kontrol mencegah individu dari melihat dunia dalam peran sebagai korban, yang tentunya ini menjadi bagian dari kepribadian *hardiness* yang membantu individu dalam mengatasi berbagai kejadian hidup yang mengancam. Individu dengan kontrol yang tinggi akan selalu optimis dalam menghadapi segala hal dan cenderung akan lebih berhasil dalam menghadapi masalah-masalah daripada individu dengan kontrol yang rendah. Hal ini membuat individu memiliki penghargaan hidup yang tinggi dalam dirinya.

 Wanita korban kekerasan dalam hubungan pacaran yang memiliki kontrol tinggi dalam dirinya dapat mengontrol segala emosi yang ada. Sehingga ketika emosi negatif muncul akibat kejadian traumatis yang dialaminya bisa dikontrol agar menjadi emosi yang positif. Sehingga dengan emosi positif tersebut individu dapat mencapai post traumatic growth.

Aspek tantangan individu yang memiliki tantangan adalah individu yang dinamis dan memiliki kemampuan dan keinginan untuk terus maju yang sangat kuat, individu bisa menemukan cara yang lebih mudah untuk menghilangkan atau meredakan sesuatu yang dapat menimbulkan stress dan menganggap semua itu bukan ancaman, melainkan sebuah tantangan. Individu yang memiliki aspek tantangan akan melihat manfaat dari setiap masalah yang dihadapi, serta akan memanfaatkan semua peluang yang ada dalam hidupnya agar bisa berkembang. Tantangan yang dimiliki oleh korban kekerasan dalam hubungan pacaran dapat mempengaruhi *post traumatic growth* karena dengan tantangan individu akan melihat segala sesuatu sebagai kemungkinan-kemungkinan baru yang dapat dilakukannya agar tidak terus menerus terpuruk dalam keadaan trauma yang dialaminya.

Berdasarkan hasil kategori penelitian ini, hanya ada 1 (0,9%) subjek yang memiliki tingkat post traumatic sangat rendah, 5 (4,7%) subjek dengan post traumatic rendah, 10 (9,4%) subjek dengan post traumatic sedang, 57 (53,8%) subjek dengan post traumatic tinggi dan 33 (31,1%) subjek dengan *post traumatic growth* sangat tinggi. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa *post traumatic growth* pada wanita dewasa awal korban kekerasan dalam pacaran cenderung tinggi.

Berdasarkan hasil kategorisasi data kepribadian *hardiness* dapat diketahui bahwa 1 (0,9%) subjek yang memiliki kepribadian *hardiness* sangat rendah, 1 (0,9%) subjek dengan kepribadian *hardiness* rendah, 4 (3,8%) subjek dengan kepribadian *hardiness* sedang, 60 (56,6%) subjek dengan kepribadian *hardiness* tinggi dan 40 (37,7%) subjek dengan kepribadian *hardiness* sangat tinggi. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kepribadian *hardiness* pada Wanita dewasa awal korban kekerasan dalam pacaran berada tingkat yang sangat tinggi.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa kepribadian *hardiness* memiliki kontribusi determinasi sebesar 0,037 hal tersebut menunjukkan bahwa variabel kepribadian *hardiness* memiliki kontribusi sebesar 0,3% terhadap variabel *post traumatic growth* dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang belum diteliti.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kepribadian *hardiness* dengan *post traumatic growth* pada Wanita dewasa awal korban kekerasan dalam hubungan pacaran terdapat korelasi positif yang sangat signifikan antara variabel *post traumatic growth* dengan variabel kepribadian *hardiness* sehingga semakin tinggi kepribadian *hardiness* maka semakin tinggi *post traumatic growth*.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa kepribadian *hardiness* memiliki kontribusi determinasi sebesar 0,037 hal tersebut menunjukkan bahwa variabel kepribadian *hardiness* memiliki kontribusi sebesar 0,3% terhadap variabel *post traumatic growth* dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang belum diteliti.

Ada beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan berdasarkan hasil penelitian ini, saran-saran tersebut antara lain:

* + - 1. Kepada Wanita dewasa awal korban kekerasan dalam hubungan pacaran.

Diharapkan kepada Wanita korban kekerasan dalam pacaran untuk memiliki kepribadian *hardiness* sehingga mampu untuk bertahan dalam menghadapi tekanan, stress, bahkan keadaan traumatic agar dapat melakukan perubahan-perubahan dalam hidupnya. Untuk Wanita yang memiliki tingkat *post traumatic growth* yang rendah diharapkan untuk dapat bertahan dan mencoba untuk melakukan hal-hal baru yang dapat mendorong pencapaian *post traumatic growth*.

* + - 1. Kepada peneliti selanjutnya
				1. Diharapkan peneliti selanjutnya melakukan penelitian tentang *post traumatic growth* yang berhubungan dengan variabel lain.
				2. Diharapkan melakukan penelitian pada sampel lain agar penelitian tentang variabel ini lebih luas lagi.

**DAFTAR PUSTAKA**

Dwinanda, H. (2018). Hubungan antara *Hardiness* dengan *Post traumatic growth* pada penderita penyakit jantung koroner. Skripsi. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Hadi, S. (2015). *Statistika.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Iqbal, M. (2020). Psikologi Pernikahan: Menyelami Rahasia Pernikahan. Gema Insani.

Kemenpppa.go.id. (2018). Waspada bahaya kekerasan dalam pacaran. Diakses dari <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/1669/waspada-bahaya-kekerasan-dalam-pacaran>.

Komnas Perempuan. (2015). *Catatan tahunan tentang kekerasan terhadap perempuan*.Jakarta, DKI: Komnas perempuan. Diaksesdari https[://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/catahu-2020-komnas perempuan-lembar-fakta-dan-poin-kunci-5-maret-20](https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/catahu-2020-komnas%20perempuan-lembar-fakta-dan-poin-kunci-5-maret-20).

Knox & Schacht. (2016). *Choices in Relationships: An Introduction to Marriage and the Family.* United States: Cengage Learning*.*

Maddi, R. s. (2013). *Hardiness Turning Stressful Circumstances into Resilient Growth.* New York London: Springer Netherlands.

Rini. (2022). Bentuk dan dampak kekerasan dalam pacaran: Perspektif perbedaan jenis kelamin. *Jurnal Ikraith-Humaniora*, 6 (2), 84-95.

Santrock, J. W. (2012). *Life Span Development : Perkembangan Masa Hidup* Jilid I. (B. Widyasinta, Penerj.) Jakarta: Penerbit Erlangga.

Stevens, M. A. (2015). *The Effect of Clinician Hardiness on Posttraumatic Growth and Trauma based on Vicarious Trauma Exposure* [Master’s thesis, Minnesota State University, Mankato]. Cornerstone: A Collection of Scholarly and Creative Works for Minnesota State University, Mankato. <https://cornerstone.lib.mnsu.edu/etds/431/>.

Taquette, R. S., & Monteiro, M. L. D. (2019). Causes and Consequences of Adolescent dating violence: A systematic review. Journal of Injury and Violence Research, 11(2), 137-147. <https://doi.org/10.5249/jivr.v11i2.1061>.

Tedeschi, R.G., & Calhoun, L.G. (2004). *Posttraumatic Growth: Conceptual Foundations And Empiricalevidence*. *Lawrence Erlbaum Associates. Inc.*

Tedeschi, R.G., & Calhoun, L.G. (Eds). (2006). *Handbook Of Posttraumatic Growth: Research And Practice*. Lawrence Erlbaurn Associates.

Waysman, M., Schwarzwald, J., & Solomon, Z. (2001). Hardiness: An examination

of its relationship with positive and negative long-term changes following trauma. *Journal of Traumatic Stress, 14*, 531-548.

Wolfe, D. A., & Feiring, C. (2015). Dating Violence through the lens of adolescent romantic relationships. *Dating Violence and Adolescent Romance*, 5(4), 360-363. <https://doi.org/10.1177/1077559500005004007>.